

ISSN : 2541-6871

DAUN LONTAR

**Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa
Komunitas Daun Lontar**

KOMUNITAS



Daun Lontar

DAUN LONTAR	Tahun ke 3	Nomor 5	Yogyakarta September 2017	ISSN 2541-6871
Jurnal Terakreditasi LIPI No. 1477721958				

KOMUNITAS DAUN LONTAR

Didirikan pada tahun 2011 Komunitas Daun Lontar (KDL) merupakan organisasi komunitas yang berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0071719.AH.01.07.TAHUN 2016 tanggal 24 Agustus 2016 dan Akta Notaris nomor 13 tanggal 09 Agustus 2016 yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai budaya, sastra, dan bahasa

PENGURUS KOMUNITAS DAUN LONTAR

Ketua : Imam Qalyubi
Wakil Ketua : Ali Rizkatillah Audah
Sekretaris : Duto Wijayanto
Bendahara : Afi Fadlilah

PENGELOLA JURNAL DAUN LONTAR

Koordinator Penyunting: Ike Revita (Universitas Andalas Padang).
Penyunting Ahli: Moch. Jalal (Universitas Airlangga Surabaya), Umar Solikhan (Balai Bahasa Riau). **Penyunting Pelaksana:** Nurlatifah (SMK Negeri 2 Yogyakarta), Ani Yulianti (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), Khumaidi (STAI Al Falah Assunniyyah, Kencong, Jember). **Mitra Bestari:** Yeyen Maryani (Badan Bahasa), Rahimah A. Hamid (USM, Penang, Malaysia), Sahid Widodo (Universitas Sebelas Maret, Solo), Nguyen Thanh Tuan (University of Social Sciences and Humanities, Ho Chi Minh city).
Ketua Redaksi: Rahman T. Dako (Universitas Negeri Gorontalo).
Sekretaris Redaksi: Irma Diani (Universitas Bengkulu). **Staff Redaksi:** Misrita (Universitas Palangka Raya), Rohmatunazillah (SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta), Tri Septiana Kurniati (ISI Yogyakarta)

DAUN LONTAR adalah Jurnal Ilmiah yang telah diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 dan sejak tahun 2016 diterbitkan dua kali setahun pada bulan Februari dan September, serta sudah terakreditasi LIPI no: 1477721958 dan terindeks secara online melalui ojs.komunitasdaunlontar.or.id. Jurnal ini berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, dan ulasan buku di bidang ilmu kemanusiaan. Jurnal ini dibagikan kepada para anggota KDL yang keanggotaannya secara perseorangan. Luran pertahun Rp.120.000,- (seratus dua puluh ribu, rupiah). Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

Diterbitkan oleh

Komunitas Daun Lontar

Alamat Redaksi

Jalan Besi Jangkang Ds. Karanglo Rt2 Rw3
Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Email : komunitasdaunlontar@gmail.com

Alamat Web : www.komunitasdaunlontar.or.id / ojs.komunitasdaunlontar.or.id.

Jurnal *DAUN LONTAR* mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian budaya, sastra, dan bahasa. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/suntingan tanpa mengubah isinya.

DAUN LONTAR, Tahun ke 3, Nomor 5, September 2017

DAUN LONTAR

Daftar Isi

Elly Prihasti Wuriyani	1-13	Sastra Sebagai Alternatif Kebangkitan Berlingkungan
RahmanTaufiqrianto Dako, Erfina Hasiru	14-26	<i>Motolobalango</i> dan Pernikahan: Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia
Rosliani, Agus Bambang H., Melani Rahmi Siagian	27-49	Fungsi dan Nilai Tradisi Lisan <i>Amaedola</i> Nias Utara
Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nilla Anggreyni	50-63	Realitas <i>Women Trafficking</i> : Bencana Sosialkah?
Syamsu Rijal	64-71	Menguatkan Toleransi di Balik Tiga Cincin Permata: <i>Nathan der Weise</i> sebuah Karya Monumental dari Lessing
Dewi Murni	72-83	Perkawinan Suku Laut dalam Konsep Perubahan di Kepulauan Riau
Irma Diani	84-96	Seraway dalam Bingkai Sejarah dan Linguistik

MOTOLOBALANGO DAN PERNIKAHAN: PENDIDIKAN AWAL MEMBENTUK KELUARGA BAHAGIA

Rahman Taufiqrianto Dako

Universitas Negeri Gorontalo

taufiqdako@yahoo.com

Erfina Hasiru

SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

e_hasiru@yahoo.co.id

Abstract

Motolobalango and marriage are two processions that closely related in tradition of Gorontalo society. This paper aims to provide an explanation of the relationship *motolobalango* and marriage from the perspective of Gorontalo society and as an early educational effort to build a happy family. By using the method of observation and interviewing the main data collected. The primary data comes from a dialogical recording between two spokesmen (LDL and LDW) in the traditional procession of *motolobalango*, which is then analyzed using an extralingual method. This paper is a continuation of the previous article contained in the *Journal of Daun Lontar* (3) 3 pages 93-116, September 2016. The results show that *motolobalango* and marriage are directly proportional, complement, important and relevant to be implemented. From these two activities (traditional process of *motolobalango* and marriage) can be concluded that the beginning of a happy family formed can be started from the *motolobalango* custom procession and marriage. Both of activities teach goodness values that are useful for human life.

Key words: *motolobalango, marriage, values, and happy family*

Intisari

Motolobalango dan pernikahan adalah dua prosesi yang erat kaitannya dalam tradisi masyarakat Gorontalo. Tulisan ini bertujuan memberikan penjelasan mengenai hubungan *motolobalango* dan pernikahan dari sudut pandang masyarakat Gorontalo dan sebagai upaya pendidikan awal membangun keluarga bahagia. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara data utama dikumpulkan. Data primer berasal dari rekaman dialogis antara dua juru bicara (LDL dan LDW) dalam prosesi adat dari *motolobalango*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode ekstralingual. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari tulisan sebelumnya yang termuat dalam Jurnal Daun Lontar (3) 3 halaman 93-116, September 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *motolobalango* dan pernikahan berbanding lurus, saling melengkapi, penting serta relevan untuk dilaksanakan. Dari kedua kegiatan ini (proses adat dari *motolobalango* dan pernikahan) dapat disimpulkan bahwa awal terbentuk sebuah keluarga bahagia dapat dimulai dari prosesi adat *motolobalango* dan pernikahan. Kedua kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang berguna untuk kehidupan umat manusia.

Kata kunci: *motolobalango, pernikahan, nilai-nilai dan keluarga bahagia.*

Pendahuluan

Bahagia adalah kata yang berhubungan dengan perasaan. Bahagia menurut Rais (2012:65) adalah untung; keadaan tenteram, atau perasaan tenang. Pengertian 'bahagia' menurut masing-masing orang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan 'bahagia' dengan memiliki materi yang berlimpah. Ada juga yang mengartikan 'bahagia' dengan jalan-jalan, ada yang mengartikannya dengan belanja di mall, makan sepuasnya, atau nongkrong juga dapat membuat orang bahagia. Ada juga yang sudah merasa bahagia karena ia dapat berkumpul dengan keluarga. Berkumpul dengan keluarga dapat membuat seseorang tenang atau tenteram. Keluarga yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah rumah tangga yang terbentuk dari ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah jenjang untuk membentuk ikatan keluarga baru.

Bagi masyarakat Gorontalo, jenjang menuju pernikahan biasanya didahului dengan prosesi adat '*motolobalango*' (meminang). Asal kata *motolobalango* adalah (KB) '*tolobalango*' yang berarti *pinangan*, mendapat awalan *mo* + *tolobalango* menjadi (KK) '*motolobalango*' yang berarti melamar, meminta, atau meminang (Pateda, 1991:218). *Motolobalango* adalah tahap menghubungkan keluarga antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Tahap ini dihadiri oleh keluarga dekat, baik dari rombongan keluarga laki-laki maupun perempuan. Rombongan pihak laki-laki yang dipimpin oleh seorang *utolia* (penghubung) mendatangi rumah pihak orang tua perempuan. *Utolia* dari pihak perempuan disebut *huntu dulungo layi'o* (LDL) dan dari pihak perempuan disebut *huntu dulungo wolato* (LDW). Mereka membawa *tembe* (sirih), *luhuto* (pinang), *taba'a* (tembakau), *gambele* (gambir), kain sutera indah yang diisi dalam *tapahula* dan *tonggu* (benda-benda budaya masyarakat Gorontalo yang biasa digunakan dalam prosesi adat). Kedua belah pihak duduk beralaskan tikar atau permadani

Rahman Taufiqrianto Dako, Erfina Hasiru, *Motolobalango* dan Pernikahan:
Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia

sambil duduk berhadap-hadapan (Abdussamad, dkk, 1985: 84). *Motolobalango* itu sendiri merupakan salah satu prosesi adat yang penting untuk dilaksanakan sebelum hari pernikahan. Pernikahan dapat saja ditunda atau mungkin terjadi pembatalan tergantung hasil keputusan dari prosesi adat *motolobalango*. Jadi tujuan dilaksanakannya *motolobalango* adalah untuk mempermulus agar hari pernikahan berjalan lancar.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan *motolobalango* dan pernikahan dalam pandangan masyarakat Gorontalo dan memberikan gambaran mengenai manfaat pelaksanaan *motolobalango* sebagai sebuah upaya memberikan pendidikan awal dalam membentuk keluarga bahagia. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari tulisan sebelumnya yang dimuat dalam jurnal *Daun Lontar* tahun ke-3 volume 3, September 2016. Dengan memanfaatkan metode simak dan wawancara data utama dikumpulkan. Data primer berasal dari dialog interaktif antara dua juru bicara dalam prosesi adat *motolobalango*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode *padan ekstralingual*, yaitu metode yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa seperti makna, informasi, konteks dan lain-lainnya (Mahsun, 2005: 120). Di samping itu, untuk menentukan peristiwa tutur memanfaatkan komponen-komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes yang disingkat SPEAKING (Wardough, 1986:239-240; Suwito, 1983:32-33; Zakiah, 2008:187-188). Selain data Primer, tulisan ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Abdussamad, dkk (1985), dan Djou (2012). Untuk mendapat hubungan yang jelas antara prosesi adat *motolobalango* dan pernikahan, kajian ini memanfaatkan tinjauan berdasarkan sudut pandang etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah kajian yang bertujuan mengetahui cara bagaimana bahasa dan komunikasi sebagai perangai budaya (Schiffrin, 1994:12).

Pembahasan

Tahap Prosesi Adat *Motolobalango* Masyarakat Gorontalo dan Perubahannya.

Orang tua yang peduli dengan perkembangan sang anak biasanya mengetahui tanda-tanda ketika sang anak mulai tumbuh dewasa. Peran ibu dalam sebuah rumah tangga sangat penting, termasuk ketika ia melihat ada tanda-tanda bahwa sang anak sudah mulai tumbuh dewasa dan memperlihatkan gejala menyukai lawan jenis dan sudah cukup umur untuk menikah. Dalam tradisi lisan masyarakat Gorontalo, ada tuturan yang berisi nasehat seorang ibu kepada anak lelakinya seperti yang ada di bawah ini:

Uti banta pulua,
po'opiyohe momili jodo putua
 sababu de kubulu pontolo putua.
 Uti banta tuluta
tulawota ta'o agama boli motota,
 sababu tio gaambangi mo'awota
 wolo ungala'a tua
 ngopilopota.
 Diila lipatamu u
nyamani wau molimomoto,
 alihu hiala limongoli
 mo'opi'oto dumo'oto
 tunggulo pikirangi
 meepiduduto tuoto.
 Uti banta ta otoli'ango,
 debopolulawota
ta'oupango,
 alihu timongoli diila
 mate lo polango
 tunggulo pikirangi
 moali moolango
 (Abdussamad, dkk, 1985:77)

Wahai anak kandungku,
 hati-hatilah memilih jodoh
 sebab kuburlah yg memisahkan.
 Wahai anak kesayanganku
 pilihlah gadis beragama juga pintar,
 sebab ia mudah bergaul
 dengan seluruh keluarga dan
 saling menghormati.
 Jangan lupa gadis yang
 cantik dan sehat,
 agar rumah tangga kalian
 akan sejahtera
 hingga pikiran
 menjadi terpusat (tidak kacau).
 Wahai anak yang disayang,
 pilihlah juga gadis
 anak orang berharta,
 agar kalian tidak
 mati kelaparan
 hingga pikiran
 menjadi tenang

Tuturan di atas ini dinasehatkan oleh seorang ibu agar sebaiknya anaknya memilih pasangan secara berurutan karena alasan agama (Islam), pendidikan, cantik, dan terakhir yang berharta. Nasehat ini bertujuan agar

Rahman Taufiqrianto Dako, Erfina Hasiru, *Motolobalango* dan Pernikahan:
 Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia

pasangan ini nanti dalam kehidupan mereka damai sejahtera. Dinasehatkan oleh sang ibu, yang menjadi alasan pertama adalah *ta'o agama* (yang beragama). Agama menjadi alasan pertama disebabkan oleh agama adalah pedoman hidup dalam berumah tangga dan bermasyarakat. Dengan beragama maka ia akan memiliki akhlak yang baik, tutur sapa yang sopan dan berperilaku terpuji. Alasan *kedua* adalah *motota* (pintar). *Motota* dapat diterjemahkan dengan orang yang berpendidikan. Setiap pasangan akan memiliki wawasan pengetahuan dalam mengayomi bahtera rumah tangga jika setiap pasangan memiliki pendidikan yang cukup baik pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan akan menjadi batu pijakan yang baik dalam hidup berumah tangga termasuk juga dalam mendidik anak-anak ketika mereka dikarunia buah hati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Alasan *ketiga* adalah *nyamani wau molimomoto* (cantik dan sehat). Kecantikan dan kesehatan perlu menjadi bahan pertimbangan karena akan memberikan suasana kenyamanan. Yang terpenting adalah kecantikan dalam diri (*inner beauty*) karena itu memberikan kenyamanan luar dalam. Alasan yang keempat adalah *ta'o upango* (orang yang berharta). Harta akan memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi yang berhasil mengelolanya.

Bagi masyarakat Gorontalo pada jaman dahulu ketika seorang anak laki-laki sudah memenuhi syarat untuk menikah, orang tua akan berusaha mencari jodoh yang tepat untuknya. Biasanya pihak orang tua akan mencari jodohnya dari *u ngala'a* (kerabat atau keluarga). Hubungan kekerabatan itu tidak hanya melalui hubungan darah atau keturunan tetapi juga karena hubungan pernikahan. Menurut Niode (2007:68-69) bahwa sistem parental/bilateral dalam prakteknya dilaksanakan dengan tiga alasan: (1) mempertahankan keturunan – *u bangusa* (karena kebangsawanan), (2) menjaga agar harta pusaka tetap berada pada lingkungan keluarga – *modaha upango* (karena harta kekayaan), (3) menghindari perceraian karena

pertengkaran suami istri dalam ikatan *ungala'a* mudah didamaikan. Sedangkan menurut Abdussamad, dkk (1985:78) alasan-alasan di atas (pada jaman dahulu) dikenal dengan sebutan *mopohuuhuwo* (mempertunangkan).

Pihak orang tua laki-laki jika sudah mantap dengan pilihan calon istri untuk anak laki-laki mereka, maka akan ditempuh sejumlah tahap untuk melakukan *motolobalango*. Dalam pelaksanaannya, *motolobalango* menurut tradisi masyarakat Gorontalo melalui sembilan tahap. Kesembilan tahap tersebut adalah sebagai berikut: a). *mongilalo* (meninjau), b). *mohabari* (mencari kabar), c). *momatata u pilo'otawa* (meminta penjelasan), d). *motolobalango* (menghubungkan secara resmi proses pernikahan), e). *monga'ato dalalo* (meratakan jalan proses pernikahan), f). *molenilo* (menghubungkan keluarga pria dengan keluarga perempuan), g). *momu'ongango* (meminta restu dari keluarga dan disaksikan oleh pemerintah dan petugas agama), h). *modepita maharu* (mengantar mahar), i). *modepito dulinggato* (mengantar perangkat penyempurnaan lauk-pauk) (Abdussamad, dkk.,1985:84; Djou, 2012:40 - 50).

Tahap *mongilalo* bertujuan untuk mengetahui perangai dan kebiasaan dari calon pengantin perempuan. Orang yang akan diutus oleh orang tua calon pengantin laki-laki adalah sepasang suami-istri yang dapat dipercayai atau biasanya paman dan bibinya dari calon mempelai laki-laki. Di dalam *mongilalo* ada tiga hal yang ingin diketahui oleh orang tua sang jejak sehubungan dengan sang gadis, yaitu (1) sikap (2) cara berpakaian (3) aktivitas yang dilakukan saat dilakukan *mengilalo* (Pateda, 2008:148). Jika calon mempelai perempuan memenuhi syarat seperti yang diinginkan maka akan dilanjutkan dengan tahap *mohabari*. Pada tahap *mohabari* yang datang adalah orang tua dari calon mempelai laki-laki. Mereka akan menyatakan keinginan mereka hendak melamar sang gadis. Pihak keluarga calon mempelai perempuanpun belum mengiyakan hasrat tersebut karena masih

Rahman Taufiqrianto Dako, Erfina Hasiru, *Motolobalango* dan Pernikahan:
Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia

harus berunding dengan keluarga besarnya terutama dengan gadis yang hendak dilamar. Tahap selanjutnya adalah *momata u pilo'otawa*. Tahap ini bertujuan untuk mencari kepastian terhadap apa yang telah diberitahukan sebelumnya. Dalam tahap ini, orang tua perempuan akan memberikan jawaban mengenai kesediaan menerima lamaran dari pihak keluarga laki-laki. Ketiga tahap *mongilalo*, *mohabari* dan *momatata u piloqotaawa* adalah tahapan pra nikah yang sifatnya informal, rahasia namun telah mengikat.

Tahap Selanjutnya adalah *motolobalango*. Orang tua sang jejak akan mengirim utusan dan rombongan keluarga dekat yang akan dipimpin oleh *utolia*. Ia datang bersama rombongan keluarga dekat. Mereka mendatangi rumah pihak orang tua sang gadis. Mereka membawa sirih-pinang, tembakau, gambir, kapur, kain sutera indah yang diisi dalam *tapahula* dan *tonggu*. Kedatangan mereka juga akan disambut oleh orang tua dan keluarga dekat (Abdussamad, dkk, 1985:84). *Motolobalango* sering menjadi puncak segala proses kegiatan lamaran adat karena di dalam tahap ini sudah disaksikan oleh banyak orang. Kesepakatan yang dicapai dalam tahap *motolobalango* diperlancar dengan tahap *monga'ta dalalo* (menyapu jalan) dan tahap *molenilo* (menghubungkan) agar pernikahan berjalan. Jika Tahap *monga'ata dalalo* bertujuan memuluskan menuju pernikahan, tahap *molenilo* bertujuan memperat tali silaturahmi antara pihak keluarga orang tua sang jejak dan orang tua sang gadis.

Tahap selanjutnya adalah tahap *momu'o ngango* (membuka mulut). Tahap *momu'o ngango* bertujuan membahas berbagai macam hal termasuk mengenai hal-hal teknis. Tahap ini merupakan pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa telah terjadi lamaran secara resmi. Tahap ini disebut juga *modutu* (meletakkan), yang dapat dimaknai dengan *menghantar*. Yang dibawa oleh LDL dan rombongan pada tahap ini adalah (a) kola-kola, (b) *tembe luhuto* (sirih pinang), (c) *tonggu* dan (d) *ayua* yang dilambang oleh

lima jenis benda. Ayua berbeda dengan *hungo lo ayu* (buah-buahan). *Ayua* ditandai dengan (a) limu bali (jeruk Bali = limau) 3 buah, (b) *nanati* (nenas) 3 buah, (c) *langge* (nangka) 2 buah, (d) *patodu* (tebu) tiga macam warna: kuning, merah maron dan tebu hijau (biasa), sejumlah 6 baki terdiri dari 20 potong, (e) *tumula* (tunas kelapa) (Abdussamad, dkk, 1985:98).

Dua tahap selanjutnya adalah *modepita maharu* (mengantar mahar) dan *modepita dilonggato* (mengantar perangkat penyempurna lauk-pauk). *Maharu* (mahar) adalah simbol kewajiban pemberian terbaik dari sang calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Besarnya mahar disesuaikan dengan kemampuan calon mempelai laki-laki yang harus diterima dengan ikhlas calon mempelai perempuan. Sementara, *Dilonggato* adalah seperangkat bahan makanan untuk penyelenggaraan pernikahan seperti beras, sapi, rempah-rempah, minyak, kue, perlengkapan yang akan dipakai oleh mempelai perempuan termasuk alat bedak lengkap dengan cermin dan lain sebagainya (Djou, 2012:50).

Dari sembilan tahap yang disebutkan di atas, berdasarkan fenomena yang terjadi sekarang, tiga tahap pertama (tahap *mongilalo*, *mohabari* dan *momatata u pilo 'otawa*) sudah tidak dilaksanakan lagi. Perubahan itu seiring dengan perkembangan jaman. Jaman dahulu, orang tua (merasa) malu jika anak mereka, baik sang perjaka atau gadis, pada usia tertentu belum berkeluarga. Olehnya, tahap-tahap ini dilakukan. Pada saat sekarang, ketiga tahap tersebut sudah tidak dilaksanakan karena kedua calon pengantin sudah tidak dijodohkan. Keduanya sudah saling mengenal bahkan sudah pernah jalan bersama dan malah sudah pacaran. Pihak keluarga calon pengantin laki-laki sudah tidak perlu lagi *meninjau*, *mencari kabar* atau *meminta penjelasan* atas lamaran yang hendak diajukan.

Sedangkan tahap *motolobalango*, *monga'ato dalalo*, *molenilo*, *momu'o ngango*, *modepito maharu* dan *dulinggato*, masih dipertahankan sebab

Rahman Taufiqrianto Dako, Erfina Hasiru, *Motolobalango* dan Pernikahan: Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia

disinilah prosesi meminang secara resmi terjadi. Namun ada beberapa hal yang diperhatikan. Enam tahap ini masih dipertahankan dengan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Ada yang melaksanakannya dengan cara menggabungkannya dalam satu hari hanya beda waktu pelaksanaannya. Ada juga yang melaksanakan tahap *motolobalango* terpisah dari tahap-tahap yang selanjutnya. Tahap *monga'ato dalalo*, *molenilo*, *momu'o ngango*, *modepita maharu* dan *dulinggato* sering digabung pelaksanaannya dengan alasan praktis sebab inti pembicaraan telah disepakati sebelumnya yaitu dalam tahap *motolobalango*. Tahap ini biasa disebut dengan *modutu* (menghantar).

Hubungan *Motolobalango* dan Pernikahan dalam pandangan masyarakat Gorontalo.

Menurut pandangan masyarakat Gorontalo, *motolobalango* dan pernikahan merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan. *Motolobalango* adalah tahap permintaan/lamaran dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, sementara pernikahan adalah ijab kabul atau penghalalan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua tahap ini dilangsungkan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak melalui sebuah musyawarah mufakat. Segala hal yang disepakati ketika prosesi adat *motolobalango* sedapat mungkin dilaksanakan pada saat pernikahan oleh karena tujuan dilaksanakannya *motolobalango* adalah untuk mempermulus pelaksanaan pernikahan.

Pernikahan sebagai tujuan pelaksanaan *motolobalango* dalam pandangan masyarakat Gorontalo memiliki hakikat. Hakikat pernikahan adat Gorontalo dapat dilihat berdasarkan enam sudut pandang, yaitu *keluarga*, *kedua mempelai*, *turunan*, *agama*, *pandangan masyarakat* dan *adat* itu sendiri. *Pertama*, Pernikahan dari sudut pandang *keluarga*, bahwa pernikahan bukan semata-mata urusan pribadi atau hanya merupakan urusan kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah penyatuan dua keluarga besar. Oleh karena itu pernikahan harus

dimusyawarahkan dengan keluarga (*donggo pohintuapo wolo u ngala'a* = masih bermusyawarah dahulu dengan pihak keluarga). *Kedua*, dari sudut pandang *kedua mempelai*, pernikahan adalah awal perjuangan menempuh hidup baru. Pernikahan merupakan titik puncak janji setia (*buuhuta* = ikatan) yang diikuti dengan rasa tanggungjawab, saling menghormati agar tercipta keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga. *Ketiga*, Dari sudut pandang *turunan*, pernikahan bukan hanya melihat anak siapa atau keturunan siapa namun akan berlanjut dengan bertambahnya anggota keluarga baru, yaitu anak sah. *Keempat*, dari sudut pandang *agama*, pernikahan adalah aqad yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak dan kewajiban serta saling menyayangi antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Pernikahan adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kelima*, dari sudut pandang *masyarakat*, pernikahan adalah untuk menghindari fitnah. Dengan adanya maklumat pernikahan maka seorang laki-laki dan seorang perempuan telah sah menjadi suami istri, maka anggota masyarakat tidak akan mempersoalkan mereka jika keduanya jalan berdua. Dan terakhir, *keenam*, dari sudut pandang *adat*, pernikahan adalah pemuliaan dan penghormatan kepada kedua mempelai dan keluarga. Adat mengatur agar pemuliaan dan penghormatan lembaga pernikahan menjadi teratur berdasarkan tuntunan syari'at agama Islam (Abdussamad, dkk., 1985: 74-76; Pateda, dkk., 2008: 126-128).

Motolobalango sebagai upaya memperlulus pelaksanaan pernikahan membawa pesan-pesan moral yang tercermin lewat tuturan, benda-benda budaya dan gerak yang ditampilkan oleh LDL dan LDW. Kehadiran keluarga, tetangga, unsur pemerintah, pegawai syara' dan pemangku adat sebagai saksi dalam prosesi adat *motolobalango* membawa pesan bahwa pernikahan itu nantinya tidak hanya menjadi tanggungjawab dari keluarga yang melaksanakannya namun semua unsur yang menjadi saksi dalam

Rahman Taufiqrianto Dako, Erfina Hasiru, *Motolobalango* dan Pernikahan:
Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia

prosesi adat ini. Pernikahan itu merupakan penyatuan dua keluarga besar yang disaksikan oleh banyak pihak sehingga keluarga, tetangga, pemerintah, pegawai syara' dan pemangku adat dihadirkan untuk bermusyawarah mencapai mufakat. Inilah nilai tanggungjawab dan musyawarah dalam prosesi adat *motolobalango*.

Prosesi adat *motolobalango* membawa pesan untuk bersikap ikhlas, amanah, toleran, hormat, dan tanggungjawab. Mahar yang diserahkan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan merupakan simbol dalam membentuk mahligai rumah tangga. Penyerahan mahar menyimbolkan kesanggupan pihak calon mempelai laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga. Kesanggupan secara ekonomi akan memberikan kenyamanan dalam hidup berumah tangga.

Penyelenggaraan pernikahan yang didahului dengan prosesi adat *motolobalango* merupakan bentuk penghargaan dan pemuliaan manusia. Pernikahan merupakan janji suci ikatan dua insan dari dua keluarga besar. Ada tanggungjawab menjaga dan mempertahankan ikatan itu. Hal fundamental yang harus diingat oleh kedua insan termasuk mereka yang menyelenggarakan prosesi adat pernikahan bahwa ikatan yang suci itu mengandung nilai ibadah yang merupakan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Menikah merupakan sunnah Rasulullah SAW. Ini berarti bahwa pernikahan itu suci. Dalam pelaksanaannya tidak boleh memberatkan apalagi memaksa. Dalam rumah tangga, hal yang tidak kalah pentingnya yang perlu dibangun yaitu komunikasi (interaksi) yang harmonis. Harmonisnya rumah tangga dapat dimulai dengan tuturan yang menyenangkan, pilihan kata yang tepat (estetis) dan tidak menyakiti pasangan. Hal ini telah dicontohkan oleh LDL dan LDW dalam prosesi adat *motolobalango*. Mereka sedapat mungkin memilih tuturan yang menempatkan mitra tutur pada posisi yang tepat. Keahlian bertutur ini merupakan bentuk penghargaan atas lembaga

pernikahan. Dari hal-hal yang telah disebutkan di atas bahwa prosesi adat *motolobalango* dan pernikahan merupakan langkah awal pendidikan dalam membentuk rumah tangga yang bahagia.

Kesimpulan

Definisi bahagia bagi setiap orang tentu saja berbeda. Salah satu kebahagiaan yang dapat diciptakan dan dirasakan oleh setiap orang adalah memiliki keluarga. Rasa bahagia dalam keluargapun memiliki kadar dan rasa yang berbeda. Keluarga yang bahagia dapat diciptakan melalui proses awal sejak keluarga itu akan dibentuk. Bagi masyarakat Gorontalo, Proses awal terbentuknya sebuah keluarga telah dimulai dari *Motolobalango* hingga puncaknya pada hari pernikahan. Tradisi yang mengajarkan kebaikan tentunya dipertahankan, termasuk kebiasaan dalam penentuan jodoh yang mengutamakan empat hal, yaitu agama, pendidikan, kecantikan dan harta. Di samping itu, tradisi dalam masyarakat juga masih mengutamakan *ungala'a* (kerabat atau keluarga) dalam memilih pasangan hidup. *Motolobalango*, dengan tahap-tahap yang harus dilalui oleh kedua calon mempelai dan keluarga, mengajarkan proses yang berjenjang dengan tujuan untuk memuluskan pernikahan. Pernikahan itu sendiri memiliki enam sudut pandang yaitu *keluarga*, *kedua mempelai*, *turunan*, *agama*, *pandangan masyarakat* dan *adat* itu sendiri. Lebih dalam jika diperhatikan maka hakikat *motolobalango* dan pernikahan merupakan dua kegiatan yang memberikan pendidikan awal bahwa keluarga yang hendak dibangun adalah sebuah keluarga bahagia yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan. *Motolobalango* dan pernikahan berbanding lurus, saling mengisi dan melengkapi serta penting dan relevan untuk tetap dilaksanakan.

Rahman Taufiqrianto Dako, Erfina Hasiru, *Motolobalango* dan Pernikahan:
Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia

Daftar Pustaka

- Abdussamad, K. Tahrin Dali, Nani Tuloli, Djaiz Dujo, Th. Musa, M.M Kasim, Ibrahim Polontalo, B. Y. Mahdang, dan Habu Wahidji. 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo* (Penyambutan Tamu, Penobatan, Perkawinan, Pemakaman). Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.
- Dako, R.T. 2016. 'Bahasa Bergaya dalam Prosesi Adat *Motolobalango*: Upaya Membangun Karakter Bangsa' dalam *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa*, 3 (3), hal. 93-116
- Djou, D.N. 2012. *Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo*. Disertasi Program Pascasarjana. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Niode, A.S. 2007. *Gorontalo, perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Indonesia Press.
- Pateda, M. 1991. *Kamus Indonesia – Gorontalo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, M. David B. Akib, dan Sjamsudin N. Tuli. 2008. *Pohutu Aadati lo Hulondalo (Tata Upacara Adat Gorontalo)*. Limboto: Percetakan Karya Rahmah.
- Rais, H.E. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Zakiah, K. 2005. 'Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode' dalam *Mediator* 9 (1) 181 – 188.